
POLA ASUH KELUARGA DALAM PENGUATAN AQIDAH ANAK

Istinganatul Ngulwiyah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: istinganatul@untirta.ac.id

Wardatul Ilmiah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sultan Ageng Tirtayasa

Email: wardatulilmiah@untirta.ac.id

Suaidi

Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: suaidi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar segala sesuatu, dimulai dari belajar bagaimana cara makan dan minum hingga belajar berbagai etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itulah peran keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Akhlak mulia dapat dibentuk melalui keyakinan anak kepada Allah SWT atau aqidah. Akidah dapat ditanamkan kepada anak sejak di dalam kandungan hingga anak tumbuh dan berkembang. Apalagi jaman yang semakin modern seperti saat ini penguatan terhadap akidah anak sangatlah penting agar membentengi anak dari pengaruh buruk dalam lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk membahas pola asuh keluarga dalam penguatan akidah anak sehingga para pendidik khususnya orangtua dapat mengetahui bagaimana cara menanamkan akidah terhadap anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal yang kemudian ditelaah secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa keluarga khususnya orangtua dapat menggunakan berbagai metode seperti pemahaman, pembiasaan dan keteladanan serta pola asuh yang kondusif agar tujuan pendidikan akidah dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: *Pola asuh, Keluarga, Akidah*

PENDAHULUAN

Jaman semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan ini menuntut manusia untuk memiliki kecerdasan sehingga dapat bersaing. Namun kecerdasan tidaklah cukup, dalam hal ini karakter juga sangatlah dibutuhkan. Karena kecerdasan tanpa dibarengi dengan karakter yang baik hanyalah sebatas keterampilan kognitif belaka. Karakter dapat dibentuk melalui penanaman akidah sejak dini terhadap

anak. Hal ini sangatlah ditentukan oleh pola asuh yang dimiliki oleh keluarganya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, dimana anak tumbuh dan berkembang sejak lahir hingga dewasa. Demikian pula Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam mengawali belajar segalanya, sejak sang ibu mengandung telah menanamkan nilai-nilai Aqidah dalam kehidupannya dengan harapan sang bayi akan lahir dengan sempurna. Sang ibu mulai

mengenalkan bagaimana etika berbicara, etika makan hingga perilaku nilai-nilai Aqidah. Nilai-nilai Aqidah sangat perlu untuk dibina dan diterapkan kepada anak sejak dini sebagai pondasi sehingga nilai-nilai tersebut dapat terbentuk dan terbawa oleh anak hingga dewasa. Akidah merupakan hal yang sangat urgen dimana anak dapat mengenal Tuhannya, sehingga apabila anak telah memiliki akidah yang kuat maka akan menumbuhkan kesadaran hidup beragama dan akhlak mulia dalam dirinya. Apalagi di jaman modern seperti saat ini anak sangat rentan terkena pengaruh pergaulan yang amoral sehingga anak sangat perlu dibentengi oleh nilai-nilai Aqidah yang kuat. Oleh karenanya hal ini sangat perlu disadari oleh keluarga sebagai pemeran utama dalam penguatan Aqidah melalui pola asuh anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang merupakan metode dimana peneliti mengumpulkan data melalui berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Hal ini selaras dengan pendapat Yaniawati (2020)¹ yang menjelaskan bahwa metode penelitian studi pustaka (*Lybrary Research*) merupakan penelitian yang merupakan

penelitian yang mengumpulkan informasi dan data yang dikaji secara mendalam dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber lainnya untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini diawali dengan menentukan topik penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya adalah mengumpulkan data-data referensi dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas. Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dikaji yang selanjutnya dituangkan dalam laporan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola dapat diartikan sistem dan cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, membimbing dan memimpin. Menurut Qurrotu Ayun (2017)² mendefinisikan pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab sehingga tidak bergantung kepada orangtuanya. Oleh karenanya sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga sangatlah menentukan pola asuh yang

¹ Poppy Yaniawati. Penelitian Studi Kepustakaan. UNPAS 2020

² Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Thufula*, 2017 hal 105

diterapkan pada anak. Anak yang berasal dari keluarga yang sangat memahami ilmu agama maka akan berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang pemahaman agamanya rendah. Nilai-nilai yang dimiliki keluarga yang berbeda-beda maka akan menciptakan berbagai bentuk pola asuh. Pada dasarnya pola asuh terdiri dari dua gaya yaitu:

1. Gaya pelatihan emosi (*Parental emotional styles*)

a. Gaya pelatih emosi (*coaching*)

Sesuai dengan namanya, pola asuh pelatih emosi sangat berperan dalam mengontrol dan menangani emosi anak, terutama emosi yang negatif. Pada gaya ini orangtua membimbing anak untuk belajar mengendalikan emosi dan cara mengungkapkan emosi agar dapat diterima orang lain. Orang tua pun selalu menemani anak dalam berbagai keadaan seperti sedih, marah dan anak sehingga dapat menciptakan keakraban antara anak dan orangtua.

b. Gaya pengabaikan emosi (*dismissing parenting style*)

Berkebalikan dengan gaya pelatih emosi, gaya pengabaikan emosi adalah pola asuh dimana orangtua tidak terlalu peduli terhadap emosi yang dirasakan oleh anak. Jika anak sedih, orangtua tidak menyelesaikan

apa yang sedang dirasakan oleh anak karena menganggap bahwa emosi tersebut akan hilang dengan sendirinya.

2. Gaya pendisiplinan

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pembentukan karakter anak melalui pola asuh otoriter dilakukan melalui standard mutlak orangtua yang harus dipatuhi oleh anak dan biasanya dibarengi dengan ancaman. Anak harus tunduk patuh pada kehendak orangtua dan kontrol perilaku anak sangatlah ketat. Apabila anak melakukan kebaikan maka orangtua tidak memberikan pujian. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak pun hanya satu arah. Karakter anak yang diciptakan dari pola asuh ini adalah mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

b. Pola asuh permisif (*Permissive parenting*)

Orang tua yang memiliki pola asuh permisif memiliki sikap yang tidak terlalu mendisiplinkan anak. Orangtua meemberi kebebasan terhadap anak untuk melakukan segala sesuatu yang ia sukai, baik itu

dalam membuat keputusan dan berbagai hal tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Apabila anak melakukan kesalahan, orangtua kurang menerapkan hukuman bahkan orangtua hampir tidak menggunakan hukuman. Selain itu, orangtua tidak terlalu peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak menerapkan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anak dalam keluarga. Karakter anak yang dibentuk oleh pola asuh ini adalah impulsif dan agresif, tidak percaya diri, prestasinya rendah, suka mendominasi dan tidak jelas arah hidupnya.

c. Pola asuh demokratis (*Democratic parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional dalam pemikiran-pemikiran. Orangtua memberikan kebebasan terhadap anak, namun di sisi lain orangtua juga memberikan kontrol yang tinggi. Orangtua bermaksud untuk membimbing anak dengan penuh kehangatan. Apabila akan memutuskan sesuatu, mereka akan melibatkan anak dalam memutuskannya akan tetapi

keputusan akhir berada di tangan orangtua. Orangtua memberikan teladan yang baik dengan menjadi role model bagi anaknya sehingga orangtua tidak hanya memberikan perintah terhadap anak, tetapi juga dibarengi dengan contoh perbuatan nyata dari orangtua. Karakter anak yang dibentuk oleh pola asuh ini adalah memiliki kepercayaan diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Melalui penjelasan di atas, sebagai orangtua tentunya dapat menilai dan mempertimbangkan gaya pola asuh seperti apa yang terbaik untuk anak-anak. Penanaman aqidah terhadap anak tentunya tidak dapat dilakukan dengan cara kekerasan. Orangtua harus menyampaikannya dengan lembut dan penuh dengan kehangatan agar dapat diterima oleh anak. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 159 yang artinya :



Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku

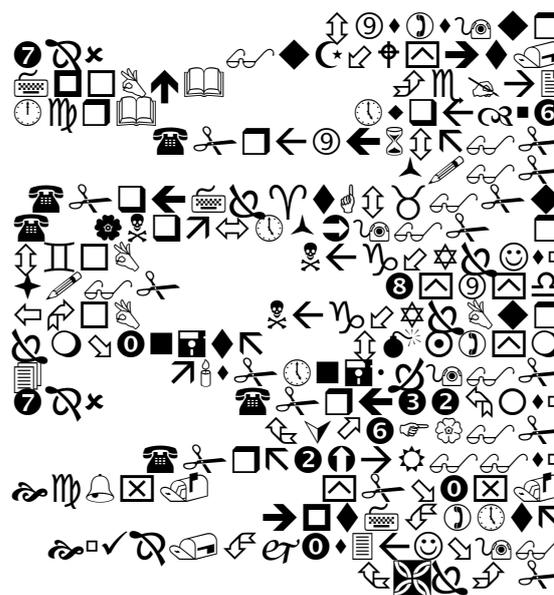
lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu (QS. Ali Imran ayat 159).

Melalui ayat tersebut Rasulullah SAW memberikan contoh bagi kita bahwa dalam menyampaikan ajaran islam harus dilakukan dengan penuh kelembutan, apalagi sebagai orangtua yang dihadapi adalah anak-anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang. Orangtua harus menjadi role model bagi anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai aqidah. Misalnya ketika orangtua memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat maka orangtua harus mencontohkan terlebih dahulu dengan melaksanakan shalat atau mengajak anak untuk shalat berjamaah bersama.

B. Aqidah

Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT. (QS. Ali Imran ayat 19). Ajaran islam mendorong untuk mengesakan Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Inilah yang disebut sebagai aqidah islam. Akidah secara bahasa berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti mengokohkan dan *ar-rabhtu biquwwah* yang berarti mengikat

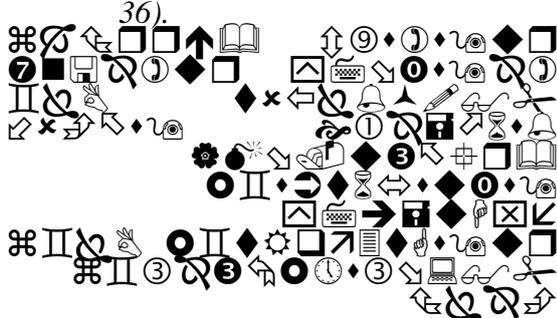
dengan kuat. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah iman pasti dan teguh dengan tidak ada sedikitpun keraguan bagi yang meyakinkannya. Jadi, akidah islam adalah keimanan yang teguh dan pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala bentuk kewajiban, bertauhid dan taat kepada Allah, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik maupun buruk serta mengimani apa yang telah menjadi hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Al-Quran, As-Sunnah dan ijma.³ Al-Quran telah membahas dasar dan tujuan akidah islam, yaitu:



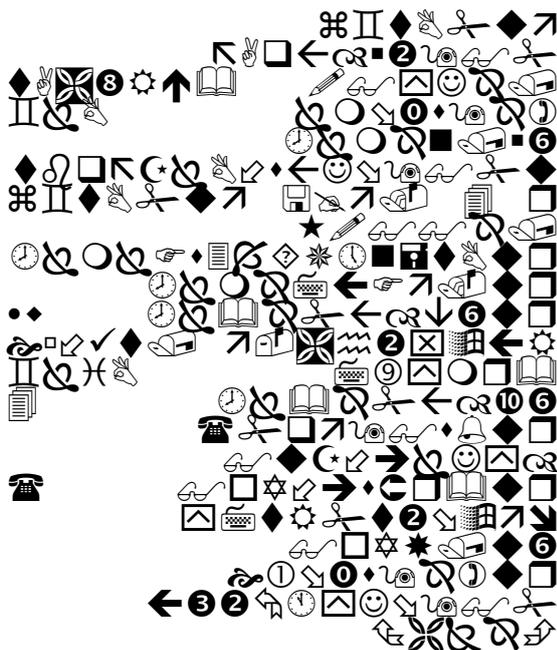
Artinya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka

³ Muh. Asroruddin Al-Jumhuri. 2015. *Belajar Akidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, hal 11

berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (QS. An-Nahl 16: Ayat 36).



Artinya: "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, Sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi" (QS. Az-Zumar 39: Ayat 65).



Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-

rasul-Nya. Dan mereka berkata, Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 285).

Oleh karenanya akidah islam menurut Prof. Sayyid Sabiq⁴ merupakan perpaduan dari enam perkara, yaitu:

1. Ma'rifah kepada Allah, yaitu ma'rifah kepada nama-nama Allah yang tinggi dan bukti-bukti kebesaran Allah di alam semesta ini.
2. Ma'rifah kepada alam ghaib, yaitu ma'rifah terhadap alam yang tidak dapat kita lihat di alam semesta ini. Misalnya kepada makalikat, syaitan, jin dan ruh.
3. Ma'rifah kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Kitab tersebut bertujua untuk memberi batasan antara hak dan bathil, yang halal dan haram serta antara bagus dan buruk.
4. Ma'rifah kepada Rasul yang diutus oleh Allah sebagai petunjuk manusia ke jalan yang lurus.
5. Ma'rifah kepada hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya seperti kebangkitan dari kubur, pembalasan amal manusia serta adanya surga dan neraka.

⁴ Prof. Sayyid Sabiq. 1992. *Akidah Islam: Nilai-nilai Dasar Islam*. Firdaus, hal 3

6. Ma'rifah kepada takdir, merupakan ketentuan Allah yang dengannya berjalan segala peraturan yang ada di alam semesta.

Akidah dan akhlak sangatlah berhubungan dengan erat. Akidah mendorong seseorang untuk meniru apa yang diimaninya. Seseorang yang beriman kepada Allah maka akan meniru sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya, misalnya Allah memiliki sifat rahman dan rahim maka seseorang akan terdorong untuk memiliki sikap kasih sayang kepada sesama. Begitu pula jika seseorang mengimani Rasulullah-Nya, maka akan meneladani sifat-sifat mulia dari para rasul. Maka jelaslah sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. At-Tirmidzi)

Maka dari itu penanaman akidah sejak dini terhadap anak sangatlah penting agar keimanannya telah terbentuk sejak dini, sehingga akhlak yang mulia akan terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbeda jika penanaman akidah dimulai jika anak

sudah dewasa maka akan lebih sulit dalam mendidiknya.

C. Pola Asuh Keluarga dalam Penguatan Akidah Anak

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar segala sesuatu. Oleh karenanya, ada berbagai peran yang harus dijalankan oleh keluarga dalam membentuk karakter anak, yaitu:

1. Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti mendidik, melatih, memelihara dan mengajar. Jadi dapat diartikan bahwa pengasuh merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tugas untuk memelihara, mendidik, melatih dan mengajar. Darajat (Rakhmawati, 2015)⁵ menjelaskan bahwa mengasuh anak berarti kewajiban orangtua untuk mencukupi segala kebutuhan anak mulai dari pakaian, makan, minum dan pendidikannya dari periode pertama hingga dewasa. Pengasuhan meliputi berbagai aktivitas yang memiliki tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat diterima oleh lingkungan, oleh

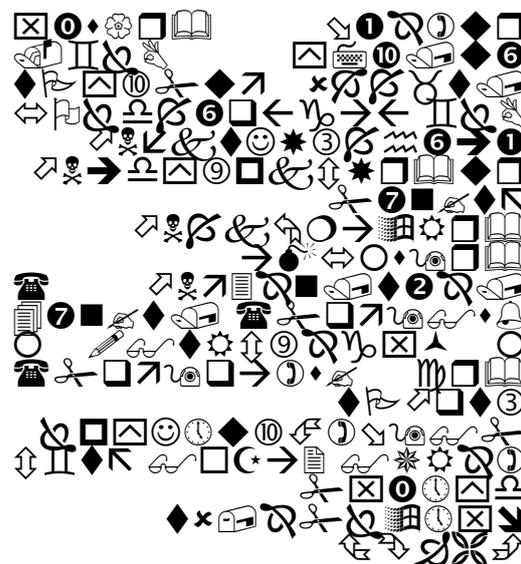
⁵ Istina Rakhmawati, Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2015 hal 9

sebab itu, pola asuh sangatlah menentukan karakter anak. Apabila orangtua menerapkan pola asuh yang tidak tepat maka anak akan cenderung meniru perilaku yang negatif dari lingkungan karena pada dasarnya anak akan mencari role model untuk mereka tiru dalam berbuat sesuatu. Berdasarkan hal tersebut maka sangat penting bagi orangtua untuk memberikan pengertian dan teladan terhadap anak.

2. Pendidik

Selain memenuhi kebutuhan jasmani anak, keluarga juga berperan dalam memenuhi kebutuhan rohani anak, baik sikap, pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Hal inilah yang dimaksud keluarga sebagai pendidik bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya dilaksanakan pada saat anak masih dalam kandungan (*Prenatal*). Kebanyakan orangtua menganggap bahwa pendidikan pada anak diberikan ketika anak telah lahir ke dunia. Padahal pendidikan anak ketika sedang di dalam rahim ibu sangatlah penting. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Arthur T. Yelsild (Chaerudin, 2015)⁶

menjelaskan bahwa bayi yang berada dalam kandungan sudah dapat merespon segala rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lebih lanjut penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa saat roh ditiupan oleh malaikat atas ijin Allah sudah memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 172 bahwa Allah SWT melakukan dialog dengan ruh bayi yang berada dalam kandungan



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya*

⁶ Chaerudin B, Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan: Tinjauan dari Aspek

Metodologi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 2015 hal 143

ketika itu kami lengah terhadap ini” (QS. Al-A'raf 7: Ayat 172).

Berdasarkan hal tersebut makan sangat penting ketika seorang ibu sudah merasakan adanya tanda-tanda kehamilan, maka sebaiknya dipersiapkan segala sesuatunya baik itu kebutuhan gizi maupun pendidikan karakter anak. Jika pertumbuhan janin baik maka akan melahirkan bayi yang sehat dan cerdas. Salah satu pendidikan yang penting diajarkan kepada anak sejak dalam kandungan adalah aqidah. Keyakinan kepada Allah yang dimiliki bayi dalam kandungan adalah sebuah pertolongan atau nur Allah. Bayi akan tunduk dan patuh terhadap takdir Allah selama berada dalam kandungan. Jadi seorang ibu harus memupuk nilai-nilai tauhid terhadap bayi dalam kandungan dengan mengucapkan kalimat-kalimat tauhid (Utama dan Eka, 2020)⁷. Baiknya seorang ibu harus memiliki kurikulum dan rencana pembelajaran bagi pendidikan *prenatal*. Salah satu rancangan pendidikan *prenatal* adalah sebagai berikut (Utama dan Eka, 2020):

Tahap ke-	Periode Perkembangan Janin	Materi	Sub Materi
Kelas 1	18-20 minggu	Ibadah, Adzan	Doa, Takbir
Kelas 2	20-24 minggu	Bahasa	Kata-kata sensasional

⁷ Ferdian Utama dan Eka Prasetyawati, Prenatal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*. 2020 hal 41

Kelas 3	24-28 minggu	Al-Quran, Ibadah	Qiraat Al-Quran, Adzan dan Doa
Kelas 1	28-29 minggu	Ibadah	Adzan, shalat, wudhu, dzikir dan doa
Kelas 2	29-30 minggu	Al-Quran	Ayat-ayat kisah nabi atau ayat makiyah
Kelas 3	30-31 minggu	Bahasa, akidah akhlak, keilmuan dan seni	Kata-kata utama, tauhid/ keimanan, sosial/ ukhuwah, syariah/ fiqih, nasyid
Kelas 1	31-33 minggu	Ibadah dan bahasa	Shalat, kata-kata kompleks
Kelas 2	33-minggu kelahiran	Al-Quran, akidah, akhlak, keilmuan seni dan olahraga	Tahfid Quran, tauhid, ukhuwah, syariah, fiqih dan sehat, nasyid, bermain dan bernyanyi
Kelas 3	Kelahiran	Ibadah kegiatan rutin	Ibadah dan kegiatan rutin

Rencana pendidikan tersebut dapat diaplikasikan oleh seorang ibu dalam mendidik sejak dalam kandungan untuk menanamkan pondasi karakter islami anak hingga dewasa. Karena sejatinya sejak anak berada dalam kandungan adalah fitrah, dimana mereka telah memiliki potensi kesempurnaan dan sistem untuk menghadapi kehidupan setelah lahir ke

dunia. Sebab itulah pendidikan *prenatal* berfungsi untuk menguatkan potensi tersebut yang nantinya akan menjadi pola stimulus dan respon (SR). Kemudian setelah anak lahir ke dunia dan berada dalam tahap pertumbuhannya, ada beberapa metode yang dapat diterapkan orangtua dalam mendidik anak, yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman

Sebelum ayah dan ibu meminta anak melakukan sesuatu, hendaknya anak diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai hal tersebut. Misalnya jika anak diperintahkan untuk mengerjakan shalat atau belajar Al-Quran, maka orangtua sangat perlu menjelaskan kepada anak apa itu shalat, mengapa shalat wajib dilaksanakan dan mengapa seorang muslim harus membaca Al-Quran. Pemikiran anak yang masih berusia 2-7 tahun masih sangat konkret, artinya dalam menjelaskan sesuatu orangtua harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna oleh anak. Oleh karenanya, penyampaian nasihat pada anak dapat dilakukan dengan metode cerita. Cerita yang disampaikan tentunya harus mengandung nilai-nilai yang dapat menambah keimanan dan memberikan contoh akhlak yang mulia, misalnya cerita

tentang para nabi dan rasul, cerita keberanian sahabat nabi atau cerita orang-orang durhaka yang diazab oleh Allah SWT.

Ketika sedang bercerita ada baiknya bagi orangtua untuk menghidupkan imajinasi anak agar tidak bosan saat mendengarnya. Selain itu cerita harus disampaikan secara menyeluruh, tidak terpotong-potong sehingga anak dapat memahami cerita dan tidak menyebabkan miss konsepsi terhadap anak. Setelah selesai bercerita orangtua dapat menjelaskan nasihat apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan

Setelah anak diberikan pengertian akan pentingnya melakukan sebuah kebaikan maka orangtua harus memberikan contoh dalam melaksanakan kebaikan tersebut. Usia 0-6 tahun merupakan usia dimana anak berada pada masa imitasi atau meniru orang-orang yang berada di sekitarnya. Apalagi ayah dan ibu merupakan seorang yang dianggap panutan oleh anak. Oleh sebab itu sangat penting bagi orangtua dalam memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak. Orangtua harus menciptakan kondisi

keluarga yang menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya orangtua melaksanakan shalat, puasa, zakat, berdoa sebelum melaksanakan aktifitas dan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah lainnya. Selain itu, wajib pula bagi orangtua untuk memberikan contoh akhlak mulia seperti disiplin, menjaga kebersihan, tidak bertengkar dengan isteri dan akhlak terpuji lainnya (Sutrisno, 2017)⁸.

Ayah dan ibu hendaknya dapat menjadi idola bagi anak-anaknya, jika tidak maka anak akan kehilangan seorang figur yang dapat dijadikan sebagai panutan. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mencari figur lain di luar lingkungan keluarga. Maka tak heran jika anak muda jaman sekarang mengidolakan artis-artis K-Pop, tokoh-tokoh barat dan artis-artis Holiwood yang belum tentu membawa dampak positif bagi mereka.

c. Pembiasaan

Membentuk anak yang shalih dan shalihah tidaklah cukup dengan hanya diberikan pemahaman dan keteladanan, anak perlu dibiasakan

agar nilai-nilai yang telah diajarkan tertanam dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika ayah pergi shalat ke masjid maka hendaklah mengajak anaknya ke masjid. Ketika ibu bangun untuk melaksanakan shalat subuh, maka hendaknya ibu membangunkan anaknya. Pada proses pembiasaan orangtua harus bersabar dan bersungguh-sungguh dalam menyikapi anak-anaknya, terkadang muncul perasaan seorang ibu yang tidak tega membangunkan anaknya yang sedang tertidur pulas. Ketika anak sedang asyik bermain ajaklah anak untuk beristirahat dengan melaksanakan shalat. Rasulullah SAW dalam hadistnya memerintahkan bahwa pembiasaan shalat terhadap anak harus dilaksanakan sejak dini.

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (jika mereka tidak melaksanakan shalat) ketika mereka menginjak umur 10 tahun” (HR. Abu Dawud).

Alangkah lebih baik jika mendidik anak memiliki aqidah yang lurus sejak dini dengan melaksanakan shalat, daripada mendidik anak ketika sudah menginjak usia dewasa, tentulah semakin sulit. Kerjasama dan perencanaan antara ayah dan ibu

⁸ Adi Sutrisno, Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. *Jurnal Al-Bahtsu*. 2017 hal 208

sangatlah penting dalam mendidik anak, keduanya harus saling melengkapi. Terkadang orangtua hanya sekedar menunaikan tugasnya dalam pemenuhan jasmani anak, akan tetapi abai dalam pembentukan katakter anak. Padahal anak adalah investasi untuk akhirat kita, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendo'akannya" (HR. Muslim).

Hadist di atas tentunya menjadi motivasi bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan sungguh-sungguh sehingga terbentuklah anak yang shalih dan shalihah. Mendidik anak hendaknya diniatkan karena Allah semata sehingga akan bernilai pahala bagi kita.

PENUTUP

Akidah islamiyah merupakan hal yang paling urgen sehingga perlu ditanamkan terhadap anak sejak dini. Keluarga sangatlah berperan dalam

penanaman serta penguatan akidah pada diri anak. Melalui pola asuh yang kondusif, maka anak akan merasa nyaman sehingga dapat dengan mudah menyerap segala ilmu yang diberikan oleh orangtua. Seorang ibu sangat penting mengawali pendidikan tentang akidah sejak anak masih dalam kandungan (*prenatal*) untuk menanamkan pondasi akidah pada anak. Ketika anak telah lahir dan tumbuh seiring perkembangannya orangtua perlu menerapkan berbagai metode seperti pengertian dan pemahaman, pembiasaan dan melalui keteladanan. Sikap lembut orangtua dan meniatkan mendidik ikhlas hanya karena Allah tentunya akan bernilai pahala serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pendidikan tersebut.

REFERENSI

- Adi Sutrisno. 2017. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau. *Jurnal Al-Bahtsu*. 2(2) 203-215.
- Al-Jumhuri, Muh Asroruddin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak*. Yogyakarta:Deepublish.
- Ayun, Qurrotu. 2017. Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Thufula*. 5(1):102-122.
- B Chaerudin. 2015. Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan: Tinjauan dari Aspek Metodologi. *Jurnal Ilmu*

-
- Tarbiyah dan Keguruan. 18 (2):141-151.
- Rahmawati, Istina. 2015 Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6 (1): 1-18.
- Sabiq, Sayyid. 1992. *Akidah Islam: Nilai-nilai Dasar Islam*. Jakarta: Firdaus.
- Utama dan Eka Prasetyawati. 2020. Prenatal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Murabbi*. 7 (1): 28-43.
- Yaniawati, Poppy. 2020. *Penelitian Studi Kepustakaan*. UNPAS.